

PROFIL INTERAKSI SOSIAL SISWA DAN IMPLIKASI BAGI BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Noer Moch, Adam¹, Evi Afiati², Bangun Yoga Wibowo³

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, adamrama08777@gmail.com

²Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, eviafiati@untirta.ac.id

³Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, bangunyogawibowo@untirta.ac.id

Abstrak

Fenomena yang tengah terjadi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan proses interaksi sosial siswa diantaranya siswa sulit untuk bekerjasama dengan siswa yang bukan bagian kelompok bermainnya sehingga akan ada siswa yang terkucilkan di kelas, saat proses belajar mengajar siswa sulit untuk mengemukakan pendapat di depan kelas, dan seringkali ditemukan siswa-siswa yang masih sering merendahkan dan mengejek teman-teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial siswa dan membuat rancangan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan interaksi sosial siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu semua populasi dijadikan sampel. Jumlah sampel keseluruhan yaitu terdapat 49 siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi. Penelitian mengenai interaksi sosial siswa dilihat dari 2 indikator, yaitu asosiatif dan disosiatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa penyebaran instrumen penelitian berupa angket. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi berada pada kategori sedang sebesar 65.3%, pada kategori tinggi sebesar 20.4%, dan 14.3% pada kategori rendah. Setelah mengetahui gambaran interaksi sosial siswa, selanjutnya merancang program dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

Abstract

The phenomenon that happen in the school environment was related to the social interaction process of students, including students who found it difficult to work with students who are not part of the play group. Thus, there will be students who are isolated in the class. During the teaching and learning process, students found it difficult to express their opinions in front of the class, and It was found that students often belittled and ridiculed their peers. The aims of this study was to obtain an overview of students' social interactions and to design personal social guidance and counseling programs to develop students' social interactions. This type of research was descriptive research. Sampling was done by total sampling

technique, in which all populations were sampled. The total of the ample was 49 grade VII students of SMP Negeri 4 Saketi. Research on student social interaction can be seen from 2 indicators, namely associative and dissociative. The data collection technique used was in the form of distributing the research instrument in the form of a questionnaire. The data analysis technique used quantitative descriptive techniques. The results showed that the level of social interaction of class VII students of SMP Negeri 4 Saketi was in the medium category of 65.3%, the high category was 20.4%, and 14.3% in the low category. After knowing the description of students' social interactions, then design of the program can be made based on the research results that have been obtained.

Keyword: Social Interaction, Social Personal Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari dunia pendidikan, yaitu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Program pendidikan yang baik adalah program pendidikan yang memiliki program bimbingan secara terencana dan realistis di sekolah (Wills, 2010). Bimbingan dan konseling jika dilihat dari masalah individu memiliki empat ragam, yaitu bimbingan akademik, bimbingan karir, bimbingan sosial-pribadi, dan bimbingan keluarga. Bimbingan akademik membantu individu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik. Bimbingan karir membantu individu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah karir. Bimbingan sosial-pribadi membantu individu dalam permasalahan sosial, meningkatkan interaksi sosial pada teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis. Bimbingan keluarga membantu individu menyelesaikan masalah-masalah keluarga (Nurihsan, 2014). Pendapat ini diperkuat dalam permendikbud no 111 tahun 2014 bidang layanan bimbingan dan konseling dibagi kedalam empat bidang, yaitu bidang belajar, bidang pribadi, bidang karir dan bidang sosial (Wafa, 2018).

Penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah memiliki tujuan membantu siswa atau konseli agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik dan

optimal. Salah satu tugas perkembangan siswa yang harus dipenuhi yaitu kematangan hubungan dengan teman sebaya, dengan kata lain berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa dalam aktivitasnya di lingkungan sekolah tidak terlepas dari kegiatan interaksi sosial dengan seluruh anggota sekolah. Siswa akan terlibat interaksi sosial khususnya dengan guru dan teman sebaya untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Terjalannya hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam berinteraksi merupakan salah 2 satu yang dapat menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar (Auliasari, 2001).

Interaksi sosial dapat memengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya dalam suatu hubungan antara dua atau lebih individu seperti yang dikatakan Bonner (Gerungan, 2009). Interaksi sosial pada siswa sangat penting karena akan memengaruhi tingkah laku siswa, dengan interaksi sosial siswa dapat mengenal dan menerima lingkungan sekitarnya. Pada tugas perkembangan siswa usia remaja interaksi sosial merupakan salah satu yang harus terpenuhi. Seperti yang dikatakan Havighurst (Baharuddin, 2009) tugas masa perkembangan remaja diantaranya mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peran sosial

sebagai laki-laki atau wanita, dan bergaul dengan teman sebaya di dalam pola pergaulan yang konstruktif sebagai tingkah laku dalam tugas-tugas yang ada pada sekolah menengah.

Jones (Hurlock, 2015) menyatakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin kelompok.

Hasil penelitian Sartika, dkk. (2013) secara keseluruhan masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam belajar di SMP N 21 Padang memiliki rata-rata SL (selalu) 26,65%, SR (sering) 28,75%, KD (kadang-kadang) 32,75% dan TP (tidak pernah) 12,40%. Adapun masalah tersebut terdiri atas 3 masalah yang berkenaan dengan hal menghargai orang lain dalam belajar, menerima orang lain dalam belajar, bekerjasama, dan memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar. Hal ini diduga bahwa siswa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang interaksi sosial terhadap teman sebayanya di sekolah dalam belajar, serta siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam belajar, sehingga siswa takut dan merasa rendah diri terhadap teman-temannya yang lebih pintar dari dirinya, hingga pada akhirnya siswa tersebut tidak mampu melaksanakan

perannya dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya itu sendiri khususnya dalam hal belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Saketi, ditemukan beberapa perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya interaksi sosial siswa yaitu siswa mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, merasa dikucilkan dari teman-temannya, kurang terlibat dalam kegiatan kelompok, tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, sering menyendiri di kelas dan jarang berkumpul dengan teman, berinteraksi hanya dalam kelompok kecil masing-masing dan terdapat siswa yang sering mengejek teman sekelasnya. Perilaku yang ditunjukkan merupakan bagian dari kurangnya interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Saketi di lingkungan sekolah.

Fenomena yang tengah terjadi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan proses interaksi sosial siswa diantaranya siswa sulit untuk bekerjasama dengan siswa yang bukan bagian kelompok bermainnya sehingga akan ada siswa yang terkucilkan di kelas, saat proses belajar mengajar siswa sulit untuk mengemukakan pendapat di depan kelas, dan seringkali ditemukan siswa-siswa yang masih sering merendahkan dan mengejek teman-teman sebayanya. Kemajuan teknologi dan kemudahan mengakses internet juga dapat menjadi penghambat interaksi sosial siswa. Beberapa sekolah ada yang memperbolehkan siswanya untuk membawa gadget ke sekolah sehingga siswa akan cenderung sibuk dengan gadgetnya dan lupa akan perlunya berinteraksi langsung di dunia nyata (Auliasari dkk, 2001). Melihat berbagai fenomena interaksi sosial membuat penting untuk kembali berusaha meningkatkan interaksi sosial di lingkungan siswa. Jika permasalahan interaksi sosial pada siswa tidak diatasi maka akan berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa.

Dampak yang akan terjadi apabila proses interaksi siswa tidak terpenuhi, siswa akan terganggu proses perkembangannya. Kebutuhan siswa untuk mencapai tugas perkembangan dan lingkungan perkembangannya yakni siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat bekerja sama dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Nurihsan, 2014). Kegagalan dalam pelaksanaan tugas perkembangan siswa akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit untuk diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangannya (Hurlock, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai interaksi sosial siswa di sekolah menengah pertama, dalam hal ini peneliti akan melihat “Profil Interaksi Sosial Siswa dan Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial (penelitian deskriptif terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Saketi tahun ajaran 2020-2021)”. Pemilihan kelas tujuh sebagai objek penelitian dikarenakan kelas tujuh berada pada masa dimana siswa baru pertama kali masuk SMP sehingga kondisi mereka mengharuskan untuk berinteraksi di lingkungan yang baru. Setelah melihat kompetensi interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi peneliti akan membuat program bimbingan dan konseling pribadi-sosial.

METODE

a. Metode penelitian

Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang berisi kaidah-kaidah ilmuwan yang konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pengumpulan data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010). Metode kuantitatif digunakan

untuk mengetahui profil kompetensi interaksi sosial siswa di sekolah menengah pertama. Kebutuhan bimbingan siswa dalam interaksi sosial akan menjadi dasar dalam merancang program berdasarkan profil kompetensi interaksinya. Teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang (Arikunto, 2006). Perolehan profil kompetensi interaksi sosial siswa akan menjadi data dalam pembuatan program bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil kompetensi interaksi sosial siswa.

b. Ruang lingkup/ objek penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada interaksi sosial siswa dengan objek seluruh siswa kelas 7 smpn 4 saketi.

c. Sample penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang akan diambil (Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi, yaitu sejumlah 49 siswa. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2010). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2010) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

d. Definisi operasional variabel

Menurut Sugiyono (2010) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam

penelitian ini, variabel-variabel tersebut adalah:

Variabel Terikat (Dependent Variable) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi (Y).

Variabel Bebas (Independent Variable) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu program bimbingan pribadi-sosial (X).

e. Instrumen penelitian

Instrument adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti, bertujuan untuk mengumpulkan data agar kegiatan proses pengumpulan data menjadi sistematis (Arikunto, 2006). Instrumen penelitian yang dipakai berupa kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket adalah beberapa pertanyaan tertulis yang dipakai untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai dirinya atau hal lain yang ia ketahui (Arikunto, 2006). Tujuan dari pemberian angket yaitu untuk mengetahui profil interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi.

f. Teknik pengumpulan data

Setiap penelitian ilmiah pasti memerlukan pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data dari responden. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang akurat, relevan, dan reliabel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari informasi, faktor-faktor siswa sulit berinteraksi sosial. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuesioner. kuesioner yaitu dengan cara mengisi pertanyaan-pertanyaan dari peneliti

diberikan kepada 28 responden (siswa) dan responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya.

g. Teknik analisis data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara penggambaran dari data-data yang telah didapatkan dari penelitian yang dilakukan dengan cara mengisi kuesioner. Pengelolaan data melalui uji validitas dan Ms. Excel yaitu program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam mendeskripsikan data adalah:

- a) menghitung nilai rata-rata, mean, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.
- b) menyajikan data dalam tabel distribusi
- c) menghitung kategori

Tabel 3. 4 Rumus Kategori

Interval	Kategori
$X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Rendah
$(\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang
$\leq X$	Tinggi

(Azwar, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil data penelitian interaksi sosial siswa dapat diuraikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian interaksi sosial siswa berdasarkan pada perbandingan mean hipotetik dan standar deviasi. Hasil perbandingan mean hipotetik dan standar deviasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel hasil perhitungan min, max, mean, standar deviasi

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Interaksi sosial	49	73	104	92,102	7,556

Tabel diatas menunjukkan skala interaksi sosial siswa, N adalah jumlah total subjek penelitian sebanyak 49 orang, skor minimal sebesar 73, skor maksimal sebesar 104, mean sebesar 92 sedangkan standar deviasi sebesar 8.

Profil interaksi sosial siswa di SMP Negeri 4 Saketi dapat dilihat melalui skor yang diperoleh dari tiap-tiap subjek. Kategorisasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dengan rumus kategori klasifikasi jenjang, adapun hasilnya yaitu:

Tabel profil interaksi sosial siswa kelas VII smpn 4 saketi

Kategori	Rentang nilai	Responden	persentase
Rendah	$X < 85$	7	14,3%
Sedang	$85 \leq X < 99$	32	65,3%
Tinggi	$X \geq 99$	10	20,4%
Jumlah		49%	100%

Berdasarkan tabel profil interaksi sosial siswa dari 49 siswa responden kelas VII smpn 4 saketi. 10 responden atau 20,4% dari 49 responden berada pada kategori tinggi dan dapat dikatakan siswa sudah mampu berinteraksi sosial secara baik

di sekolah seperti: sudah mampu untuk bekerjasama, sudah mampu untuk meleraikan atau mengakomodasi siswa lain yang sedang dalam masalah, sudah mampu bersaing dengan cara yang baik, dan sudah mampu untuk berkompromi bila menghadapi kesulitan.

Sedangkan yang berada pada kategori sedang, dengan skor lebih dari 85 dan kurang dari 99, berjumlah 32 responden dengan persentase sebesar 65,3%, yang artinya sebagian besar siswa sudah cukup mampu untuk berinteraksi sosial yang baik, seperti sudah cukup mampu untuk bekerjasama, sudah cukup mampu untuk meleraikan atau mengakomodasi siswa lain yang sedang dalam masalah, sudah cukup mampu bersaing dengan cara yang baik, dan sudah cukup mampu untuk berkompromi bila menghadapi kesulitan.

Selanjutnya terdapat 7 responden atau sebesar 14,3% yang berada pada kategori rendah, dengan skor kurang dari 85, berarti masih ada siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah, ciri-cirinya yaitu: masih belum mampu untuk bekerjasama, belum mampu untuk meleraikan atau mengakomodasi siswa lain yang sedang dalam masalah, belum mampu untuk bersaing dengan cara baik, dan belum bisa untuk berkompromi bila menghadapi kesulitan. Maka dapat disimpulkan sebagian besar interaksi sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Saketi berada di kategori sedang.

b. Pembahasan

Gambaran Umum Interaksi Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Saketi Hasil penelitian interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi digolongkan pada 3 kategori, yaitu kategori rendah, sedang, tinggi. Responden terbanyak berada pada kategori sedang dengan jumlah 32 dengan persentase sebesar 65,3%.

Sementara responden dengan dengan tingkat rendah berjumlah 7 dengan persentase 14,3% dan yang termasuk dalam tingkatan tinggi berjumlah 10 dengan persentase 20,4%. Berdasarkan data penelitian, secara umum kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi dalam interaksi sosial berada pada tingkatan sedang atau dapat dikatakan kemampuan interaksi sosial siswa berada dalam keadaan kurang baik. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling ketika studi pendahuluan yang didapat ialah siswa mengalami kesulitan untuk berinteraksi sosial, merasa dikucilkan dari teman-temannya, dan kurang terlibat dalam kegiatan kelompok, dapat diketahui sebagian besar siswa belum memahami pentingnya memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial yang baik di sekolah. Menurut Baharuddin (2009) interaksi sosial pada siswa sangat penting karena akan memengaruhi tingkah laku siswa, dan dengan interaksi sosial siswa dapat mengenal dan menerima lingkungan sekitarnya. 41 Dampak yang akan terjadi apabila proses interaksi siswa tidak terpenuhi, siswa akan terganggu proses perkembangannya. Kebutuhan siswa untuk mencapai tugas perkembangan dan lingkungan perkembangannya yakni siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat bekerja sama dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Nurihsan, 2014). Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dapat dilakukan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Layanan yang dilakukan berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok. Tentunya dengan strategi atau pendekatan yang sesuai dengan karakteristik atau permasalahan siswa yang akan meningkatkan kemampuan

interaksi sosial siswa. Dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik, sehat, berilmu, kreatif, cakap, dan berakhlak mulia. Havighurst (2016) mengungkapkan bahwa tingkah laku yang bertanggung jawab sosial salah satunya yaitu saling bekerjasama. Namun berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.3, indikator-indikator dari interaksi sosial siswa berada tingkat sedang. Artinya siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi masih belum optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi belum ideal. Maka perlu adanya upaya pengembangan keterampilan interaksi sosial melalui layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan tugas perkembangan secara optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saketi belum ideal. Maka perlu adanya upaya pengembangan keterampilan interaksi sosial melalui layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan tugas perkembangan secara optimal.

REFERENSI

- Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri. Bandung: PT. Adireksa.
- Ahmadi, A. (2007). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik . Jakarta: Rineka Cipta.

- Auliasari. (2001). Profil Interaksi Teman Sebaya bagi Siswa SMU. Skripsi, 2.
- Azwar, S. (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. (2009). Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta:
- Ar-ruzz Media. Baswori. (2005). Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gerungan. (2009). Psikologi Sosial. Bandung: PT.
- Refika Aditama. Hastuti, N. P. (2015). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Siswa SMP Negeri 2 Surakarta. Skripsi, 27.
- Herimanto. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. (2015). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Kartadinata, S. (1998). Bimbingan di Sekolah Dasar. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. Jakarta.
- Khairiyah, L. (2016). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teman Sebaya Menggunakan Teknik Realita terhadap Konsep Diri. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Khairul. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khoirul. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial. Skripsi, 37.
- Kurniati. (2016). Macam-Macam Metode Interaksi Sosial. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 58.
- Lexy, J. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Prayitno. (2006). Spektrum dan Keprofesian Pelayanan Profesi Konseling. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sahrul. (2011). Sosiologi Islam. Medan: IAIN Press